



## PEMBANGUNAN EKONOMI DALAM KONTEKS EPISTEMOLOGI TAWHIDI STRING RELATION

**Muhammad Rizal Akbar**

*Institut Agama Islam Tafaquh Fiddin Dumai*

[abisofyserly@yahoo.com](mailto:abisofyserly@yahoo.com)

### ABSTRAK

*Tulisan ini bertujuan untuk melihat pembangunan dari perspektif Tawhidi String Relation (TSR). Choudhury (2002) menjelaskan bahwa TSR merupakan epistemologi yang menjadikan Al-Qur'an sebagai sumber pengetahuan yang melahirkan tatanan kehidupan. Pesan tawhid yang tertuang dalam al-quran dan sunah itu disimbolkan dengan  $(\Omega, S)$ , yang selanjutnya melahirkan pengetahuan yang disimbolkan dengan  $(\theta)$ . Pengetahuan itu berinteraksi, integrasi dan berevolusi dengan alam semesta, proses itu disimbolkan dengan  $X(\theta)$  dan pada akhirnya akan memunculkan fungsi kesejahteraan yakni  $W(\theta, X(\theta))$ .*

**Kata kunci :** *Pembangunan, TSR dan Kesejahteraan,*

### Abstract

*This paper aims to look at development from the perspective of Tawhidi String Relations (TSR). Choudhury (2002) explained that TSR is an epistemology that makes the Qur'an a source of knowledge that gives birth to the order of life. The message of tawhid contained in the Qur'an and the Sunnah is symbolized by  $(\Omega, S)$ , which in turn gives birth to knowledge symbolized by  $(\theta)$ . Knowledge is interacting, integrating and evolving with the universe, the process is symbolized by  $X(\theta)$  and will eventually bring up the welfare function  $W(\theta, X(\theta))$ .*

**Keywords:** *Development, TSR and Welfare*

### PENDAHULUAN

Islam merupakan agama yang syumul (menyeluruh) kerana ia mengandungi peraturan hidup yang lengkap dan menyeluruh dalam semua aspek kehidupan manusia termasuk ekonomi. Islam menyeru ummatnya supaya maju dalam segala aspek kehidupan termasuk kemajuan dan pembangunan dalam bidang ekonomi dan keuangan (Tamkin, 2008).

Konsep pembangunan ekonomi menurut perspektif Islam seperti yang digariskan oleh alQur'an dan al-Sunnah dan juga yang dikemukakan oleh para ulama dan sarjana dalam ekonomi Islam berbeda dengan konsep pembangunan ekonomi yang dikemukakan oleh pemikiran



ekonomi barat. Pembangunan ekonomi menurut perspektif Islam adalah bersifat material dan spiritual, merangkumi bukan saja pembangunan ekonomi, tetapi juga merangkumi pembangunan manusia itu sendiri, pembangunan sosial, kebudayaan dan sebagainya. Dalam perkataan lain dampak pembangunan ekonomi dalam Islam adalah syumul, merata dan berorientasi kepada falah untuk pembinaan Ummah yang bertamadun (Tamkin, 2008).

Memahami tentang masalah pembangunan akan dapat mengarahkan kepada apa yang ingin dituju dari upaya pembangunan. Untuk dapat memahami fenomena pembangunan di Indonesia dalam kontek kajian Pengaruh pembangunan dan pengamalan agama Islam terhadap kebahagiaan di Indonesia, maka permasalahan pembangunan harus dapat terumuskan dengan baik dan tepat sehingga mampu memberikan argumentasi yang sesuai dengan kebutuhan pembangunan di Indonesia.

Adapun musuh utama yang dihadapi oleh pembangunan adalah keterbelakangan, ketidakberdayaan, ketergantungan, kebodohan, rendahnya kesehatan yang semuanya bermuara pada kemiskinan. Semua negara pernah atau bahkan sedang berjuang menghadapi sekian banyak problem tersebut, disamping masih banyak lagi problem lain yang bergelayut pada tiap kawasan negara tertentu.

“What does poverty happen”, adalah pertanyaan dasar ketika membicarakan kemiskinan yang menjadi pekerjaan rumah dari pembangunan. Minimal ada dua penjelasan/pendekatan yang dapat digunakan untuk melihat asal mula munculnya kemiskinan di beberapa negara, terutama di negara dunia ketiga. Kondisi miskin akan sangat mudah membuat orang menjadi sangat tidak bahagia. Namun tidak semua orang miskin merasakan bahwa hidup mereka tidak bahagia. Todaro (2011) menyatakan, “adalah orang kota yang kaya, ketika mengamati kehidupan masyarakat di pedesaan, merasa prihatin dengan kehidupan yang penuh dengan kesulitan. Namun bagi mereka orang-orang desa, kehidupan seperti itu adalah keseharian dan rutinitas mereka. Sehingga tidak ada yang membuat mereka menderita”.

Terdapat berbagai pendekatan ketika kemiskinan dipandang sebagai masalah pembangunan. Pendekatan pertama menjelaskan bahwa kemiskinan terjadi karena ditentukan oleh faktor yang ada didalam sebuah negara itu sendiri. Cara berpikir seperti ini lebih banyak dikenal dengan pendekatan internal dalam menjelaskan problem kemiskinan dalam pembangunan. Kesalahan utama atas terjadinya kemiskinan adalah karena yang menyandang



kemiskinan itu sendiri dan menafikan keberpengaruhan pihak luar yang menyebabkan kemiskinan terjadi. Pendekatan ini melahirkan teori modernisasi (Akbar,2011).

Pendekatan kedua menjelaskan bahwa kemiskinan terjadi karena faktor eksternal yang memasuki atau mempengaruhi sebuah negara. Ada upaya-upaya dari luar negara atau masyarakat tertentu yang secara sengaja menyebabkan terjadinya kemiskinan, sehingga pendekatan ini lebih dikenal dengan pendekatan eksternal. Latar belakang inilah yang kemudian memunculkan teori pembangunan structural (Akbar 2011).

Keterbelakangan yang dicirikan dengan kemiskinan adalah merupakan tema sentral dalam setiap kajian pembangunan. Sehingga dalam kajian tentang Pengaruh pembangunan dan pengamalan agama Islam terhadap kebahagiaan di Indonesia ini, kemiskinan akan dimunculkan sebagai salah satu variabel yang menarik kinerja pembangunan. Karena, dapat dikatakan bahwa tidak mungkin membicarakan pembangunan tanpa melibatkan isu kemiskinan didalamnya. Atau ketika ada fenomena kemiskinan di satu kawasan, maka orang pasti akan bertanya ada apa dengan program pembangunan di kawasan itu. Untuk itu pemahaman yang benar tentang kemiskinan, bentuk, indikator dan upaya penyelesaiannya sangat penting dalam pembahasan kajian pembangunan.

Pembangunan merupakan kata yang sangat populer di Indonesia. Terdapat persepsi yang berbeda dikalangan masyarakat dalam memahami istilah pembangunan. Secara praktis, masyarakat selalu menganalogikan pembangunan dengan bangunan. Sehingga istilah ini terkesan praktis dan hanya menyangkut hal-hal yang bersifat teknis semata (Akbar,2007).

Pembangunan yang merupakan istilah lain dari perubahan, perkembangan transformasi, pembentukan peradaban (tamaddun), alhadarah atau istilah-istilah lainnya merupakan fenomena yang kompleks dan multidisipliner. Namun paling tidak pembangunan dapat dilihat dari dua sudut pandangan yang berbeda yakni dari sisi ekonomi dan bukan ekonomi (Akbar,2005).

Dari sudut pandangan ekonomi, secara positif melahirkan kajian-kajian ekonomi pembangunan. Namun dari sudut pandang kelembagaan dan system-sistem yang mempengaruhinya, maka lahir pula kajian-kajian studi pembangunan yang lebih berteraskan kepada pendekatan sosiologis dan antropologis. Kedua sudut pandang pembangunan ini sukar dipisahkan, persis seperti dua sisi mata uang, yang saling melengkapi satu dengan yang lainnya (Akbar,2011).



Dapat disimpulkan bahwa perhatian utama dalam studi pembangunan adalah bagaimana kesejahteraan dapat diwujudkan, atau dengan kata lain sejauh mana kemiskinan dapat teratasi melalui program pembangunan. Dengan demikian penelitian Pengaruh pembangunan dan pengamalan agama Islam terhadap kebahagiaan di Indonesia ini secara teoritis harus dapat mempertegas makna kemiskinan dan kesejahteraan (well-being) itu, serta sejauh mana kedua istilah itu dapat terdefiniskan dengan benar.

Pertanyaannya adalah apakah kemiskinan yang menjadi musuh pembangunan itu hanya terbatas pada ukuran pendapatan. Atau apakah sebaliknya kesejahteraan itu dapat diukur hanya dari aspek kebahagiaan saja, sehingga ketika semua orang mampu menghadirkan rasa bahagia didalam dirinya maka telah tercapailah kesejahteraan itu tanpa melihat aspek materi yang melingkupinya. Kedua pertanyaan ini akan dapat terjawab melalui pemahaman akan makna pembangunan secara komperhensif.

### **TAWHIDI STRING RELATION (TSR)**

Menurut Choudhury (2002) dalam Tawhidi String Relation yang menjadi sumber ilmu pengetahuan adalah Al-Qur'an dimana Al-Qur'an merupakan kitab suci /wahyu yang menjelaskan pengetahuan tentang ke Esaan Allah yang dinamakan sebagai Tauhid. Al-Qur'an diberikan kepada manusia agar supaya manusia membuat tatanan epistemologi ini disimbolkan dengan  $(\Omega, S)$ , menurut Al-Qur'an ilmu pengetahuan tersebut merupakan wahyu yang diturunkan kepada manusia melalui "suratic proces". Suratic proces adalah proses yang berkenaan dengan manusia dan alam. Dalam sistem ini akan muncul interaksi yang kuat. Melalui interaksi muncul integrasi sebagai tanda dari sebuah konsensus yang menyatu. Integrasi ini, pada gilirannya, diikuti oleh proses evolusi Epistemologi dalam Surat Asy Syuro ayat 49.

Dengan terbatasnya pengetahuan manusia mereka tidak dapat memahami mengapa Allah hanya menganugerahkan banyak anak kepada sebuah keluarga sementara keluarga lain tidak dikaruniai satu anak pun pada waktu yang sama dan Allah menganugerahi kepada seseorang dengan kekayaannya dan ada orang yang dianugerahi dengan kemiskinan. Mereka tidak mengetahui bahwa Allah adalah Dzat maha Mulia yang Maha mengetahui dan mampu melakukan segala kehendaknya. Mereka tidak bisa mempertanyakan keputusan Allah SWT tetapi mereka jangan berhenti disini. Mereka dapat belajar dan membahas melalui suratik proses/musyawahar. Sebagai contoh, keluarga tanpa anak-anak dapat terus mencoba berbagai



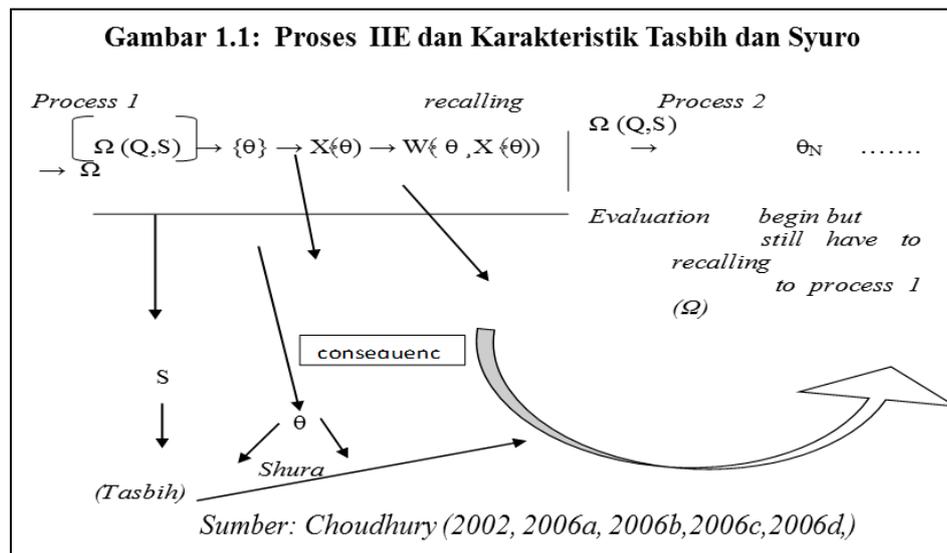
cara yang halal untuk mendapatkan anak-anak, mereka dapat berkonsultasi dengan dokter, untuk mengetahui permasalahan mereka. Apabila pada akhirnya mereka menyadari bahwa adalah mustahil untuk mendapatkan anak, manusia cenderung akan belajar apa hikmah dibalik sesuatu yang terjadi pada mereka, umat manusia belajar dan membahas persoalan dengan para ulama dan mendapatkan jawaban yang menenangkan mereka, bagi orang kaya bersedekah atas sebagian harta kekayaan mereka untuk membantu orang miskin atau anak yatim seperti tercantum dalam Al-Qur'an surat Al-maun ayat 1-7 dalam rangka usaha mereka untuk mensyukuri nikmat dan Meng-Esakan Allah. Dalam hal ini ilmu pengetahuan dan manusia bertemu melalui proses musyawarah (suratic proces). Hal ini dilambangkan dengan  $X(\theta)$ .

Dengan pemahaman terhadap hubungan ini manusia dan masyarakat menciptakan tatanan dunia yang berdasarkan pada Al-Qur'an dan Sunnah dan pengetahuan yang mereka dimiliki. Oleh karenanya melalui interaksi dan integrasi di antara mereka, melalui proses perkembangan secara perlahan tersebut muncullah . Social Wellbeing Function, hal ini dilambangkan dengan  $W(\theta, X(\theta))$ . Dalam masyarakat nyata kita dapat melihat hubungan ini antara sang dermawan dan anak yatim serta orang miskin, atau pemeliharaan terhadap anakanak miskin oleh para orang tua angkat atau orang tua tiri.

Surat Asy-Syuro, yang sebagian besar membicarakan tentang proses datangnya ilmu pengetahuan dari Allah kepada umat manusia. Dalam ayat ini kita dapat melihat cara Allah SWT menganugerahkan ilmu pengetahuan kepada umat manusia tidak dengan cara langsung berfirman kepada mereka, tetapi Allah menganugerahkannya dengan mengutus rasul, Nabi Muhammad SAW, yang mengajak manusia ke jalan yang lurus, dengan wahyu kepada manusia yang dikehendakinya, dan Allah memberi petunjuk kepada hamba-Nya yang dikehendaki-Nya (tidak kepada semua orang). Pada Ayat 52 Allah menyatakan kepada umat manusia bagaimana Dia menganugerahkan ilmu pengetahuan. Allah mengutus Nabi Muhammad SAW sebagai pembawa perintah Allah. Allah SWT mengirimkan Al-Qur-an sebagai cahaya bagi umat manusia. Tidak semua manusia dapat memahami AlQuran, karena Allah hanya memberi petunjuk kepada hamba-Nya yang Dia kehendaki, dalam Surat Asy Syuro ayat 52:

Allah SWT telah menjadikannya (Al Quran ini) sebagai cahaya bagi umat manusia. Allah SWT memberi petunjuk kepada siapapun hamba-Nya yang dikehendaki-Nya Petunjuk dari Allah tidak diberikan kepada semua umat manusia Dan Nabi Muhammad SAW benar-benar memberi petunjuk (bagi manusia) ke jalan yang lurus.

Sebagai keseluruhan proses dari IIE ( Interaction Integration and Evolution ), dan karakteristik Tasbih dan Syuro dirumuskan sebagai berikut:



TSR dalam Pembangunan perspektif Surat Al-Mukminun Kesejahteraan merupakan ide dasar dari pembangunan, dimana dalam pandangan Islam kesejahteraan atau well-being dikaitkan dengan konsep al-falah. Dengan demikian, pada proses 1 TSR, ontology tawhid yang disimbolkan dengan  $\Omega$  dalam konteks ini dapat terlihat dari firman Allah SWT dalam surat Al-Mukminun ayat 1 yang artinya “Sesungguhnya beruntunglah orang-orang yang beriman”.

Qad aflahal mu’minuna (sesungguhnya beruntunglah orang-orang yang beriman). Kata aflaha adalah bentuk fi’l madhi (kata kerja berbentuk lampau) dari kata falâh. Kata falâh sendiri terambil dari kata falaha – yaflahu – falhan wa falâhatan, yang diartikan sebagai “hasil baik”, “sukses”, atau ”memperoleh apa yang dikehendaki”. Dari sini, kata falah seringkali diterjemahkan dengan “beruntung”, “berbahagia”, “memperoleh kemenangan”, “memperoleh keselamatan”, dan sejenisnya dalam konteks penelitian ini disebut dengan kesejahteraan. Selain dalam Surat Al-Muslimun, di dalam al-Quran, kata aflaha yang berdiri sendiri di dalam suatu redaksi terulang sebanyak empat kali, yakni pada Q S. Thâhâ (20): 64, Q S. Al-Mu’minûn (23): 1, Q S. Al-A’la (87): 14, dan Q S. Asy-Syams (91): 9. Keempatnya didahului oleh kata qad yang berarti “sesungguhnya”, yakni menunjukkan makna kepastian. Artinya kesejahteraan itu pasti terjadi pada setiap Mukmin.

Kepastian Mukmin mendapatkan kesejahteraan sebagaimana janji Allah SWT Qad aflahal mu'minuun (Sesungguhnya beruntunglah orang-orang yang beriman), didalam tafsir Ibnu Katsir dijelaskan bahwa harus memenuhi syarat sebagai berikut:

Alladziina Hum fii shalaatihim khaasyi'uuna (yakni, orang-orang yang khusyu' dalam shalatnya) (Q S. Al-Mu'minun: 2). Ali bin Abi Thalhah menceritakan dari Ibnu 'Abbas: khaasyi'uuna (Orang-orang yang khusyu) yaitu orang-orang yang takut lagi penuh ketenangan." Dari 'Ali bin Abi Thalib ra: "Yang dimaksud dengan khusyu' di sini adalah kekhusyukan hati." Sedangkan al-Hasan al-Bashri mengungkapkan: "Kekhusyukan mereka itu berada di dalam hati mereka, sehingga karenanya mereka menundukkan pandangan serta merendahkan diri mereka.

Khusyuk dalam shalat hanya dapat dilakukan oleh orang yang mengkonsentrasikan hati padanya serta melupakan berbagai aktifitas selain shalat, serta mengutamakan shalat atas aktifitas yang lain. Pada saat itulah akan terwujud ketenangan dan kebahagiaan baginya. Sebagaimana yang disabdakan Rasulullah saw. dalam sebuah hadits yang diriwayatkan oleh Imam Ahmad dan an-Nasa-i, dari Anas, dari Rasulullah saw., dimana beliau bersabda:

"Diberikan kepadaku kecintaan terhadap wanita dan wangi-wangian, dan shalat dijadikan untukku sebagai amalan yang paling menyenangkan." (HR Ahmad dan an-Nasa-i).

Walladziina Hum 'anil laghwi mu'ri-dluun (Q S. Al-Mu'minun: 3) (Dan orang-orang yang menjauhkan diri dari perbuatan dan perkataan, yang tiada berguna) (Q S. Al-Mu'minun:3). Yakni dari kebathilan. Yang mana hal itu mencakup juga kemusyrikan, sebagaimana yang dikatakan oleh sebagian mereka, serta berbagai ucapan dan perbuatan yang tidak membawa faedah dan manfaat, sebagaimana yang difirmankan Allah: wa idzaa marruu bil laghwi marruu kiraaman (Dan apabila mereka bertemu dengan orang-orang yang mengerjakan perbuatan-perbuatan yang tidak berfaedah, mereka lalui saja dengan menjaga kehormatan dirinya") (al-Furqaan: 72). Qatadah berkata: "Demi Allah, mereka didatangi perintah Allah yang menghentikan mereka dari hal tersebut (tak berguna).

Walladziina Hum lizzakaati faa'iluun (Q S. Al-Mu'minun: 4) (dan orang-orang yang menunaikan zakat.) mayoritas berpendapat bahwa yang dimaksud dengan zakat disini adalah zakat maal (harta), padahal ayat ini adalah Makkiyyah. Yang tampak secara lahiriyah, bahwa yang diwajibkan di Madinah adalah nishab dan ukuran yang khusus. Jika tidak demikian, berarti dasar zakat pertama diwajibkan di Makkah. Dan dalam surah al-An'am yang merupakan surah



Makkiyyah, Allah Ta'ala berfirman: wa aatuu haqqahuu yauma hashaadihi (Dan tunaikanlah haknya di hari memetik hasilnya.) (al-An'am: 141), bisa saja yang dimaksud dengan zakat di sini adalah penyucian jiwa dari kemusyrikan dan kotoran. Yang demikian itu sama seperti firmanNya: qad aflaha man zakkaaHaa wa qad khaaba man dassaaHaa ("Sesungguhnya beruntunglah orang yang menyucikan jiwa itu, dan sesungguhnya merugilah orang yang mengotorinya.") (asySyams: 9-10) wallaaHu a'lam.

Walladziina Hum lifuruujiHim haafidhuun. Illaa 'alaa azwaajiHim au maa malakat aimaanuHum fa innaHum ghairu maluumiina. Famanibtaghaa waraa-a dzaalika fa-ulaa-ika Humul 'aaduun. (Q S. Al-Mu'minun: 5-7) (Dan orang-orang yang menjaga kemaluannya, kecuali terhadap istri-istri mereka atau budak yang mereka miliki; maka sesungguhnya mereka dalam hal ini tiada tercela. Barangsiapa yang mencari dibalik itu, maka mereka itulah orang-orang yang melampaui batas). yakni orang-orang yang telah memelihara kemaluan mereka dari yang haram, sehingga mereka tidak terjerumus dalam hal-hal yang dilarang oleh Allah swt. Baik itu dalam bentuk perzinaan maupun liwath (homoseksual). Dan mereka tidak mendekati kecuali istri-istri mereka sendiri yang telah dihalalkan oleh Allah bagi mereka atau budak-budak yang mereka miliki. Barangsiapa yang mengerjakan apa yang dihalalkan oleh Allah, maka tidak ada cela dan dosa baginya. Oleh karena itu, Allah Ta'ala berfirman: fa innaHum ghairu maluumiin.famanibtaghaa waraa-a dzaalika (Maka sesungguhnya mereka dalam hal ini tiada tercela. Barangsiapa mencari yang dibalik itu) maksudnya selain istri dan budak. Fa-ulaa-ika Humul 'aaduun ("Maka mereka itulah orang-orang yang melampaui batas.") wallaaHu a'lam.

Walladziina Hum li amaanaatiHim wa 'aHdiHim raa'uuna (Q S. Al-Mu'minun: 9) (Dan orang-orang yang memelihara amanat-amanat yang dipikulnya dan janjinya), yakni jika mereka diberi kepercayaan, maka mereka tidak akan mengkhianatnya tetapi mereka menunaikannya kepada yang berhak. Dan jika mereka berjanji atau melakukan akan perjanjian, maka mereka menepatinya, tidak seperti sifat-sifat orang munafik.

Walladziina Hum 'alaa shalawaatiHim yuhaafidhuuna (Q S. Al-Mu'minun: 9). (Dan orang-orang yang memelihara shalatnya). Maksudnya senantiasa mereka mengerjakannya tepat pada waktunya, sebagaimana diungkapkan oleh Ibnu Mas'ud, aku pernah bertanya kepada Rasulullah saw., kutanyakan: "Ya Rasulallah, apakah amal perbuatan yang paling disukai Allah?" Beliau menjawab: "Shalat tepat pada waktunya." "Lalu apa lagi?" tanyaku. Beliau menjawab: "Berbakti kepada kedua orang tua." "Kemudian apa lagi?" tanyaku lebih lanjut.

Maka beliau menjawab: “Jihad di jalan Allah.” Diriwayatkan oleh al-Bukhari dan Muslim di dalam kitab ash-Shahihain. Qatadah berkata: “Tepat pada waktunya, ruku’ dan sujudnya.”

Kesejahteraan yang diperoleh seorang Mukmin sebagaimana janji Allah SWT diatas, bukan hanya terhenti pada kehidupan dunia, akan tetapi kesejahteraan itu akan berakhir diakhirat. Hal itu sebagai mana Ibnu Khasir dalam tafsir ayat berikutnya, *ulaa-ika Humul waaritsuuna*.

*Alladziina yaritsuunal firdausaHum fiiHaa khaaliduuna* (Q S. Al-Mu’minûn: 10,11) (“Mereka itulah orang-orang yang akan mewarisi, yakni yang akan mewarisi Surga Firdaus. Mereka kekal di dalamnya.”). Dalam kitab ash-Shahihain disebutkan, bahwa Rasulullah saw. telah bersabda:

“Jika kalian meminta surga kepada Allah, maka mintalah surga Firdaus kepada-Nya, karena sesungguhnya Firdaus adalah surga yang paling tengah-tengah dan paling tinggi. Diperlihatkan kepadaku di atasnya terdapat ‘Arsy Rabb yang Mahapemurah.” (HR Al-Bukhari dan Muslim).

Ibnu Abi Hatim meriwayatkan dari Abu Hurairah ra. dia bercerita, Rasulullah saw. bersabda: “Tidak seorang pun dari kalian melainkan mempunyai dua kedudukan. Satu kedudukan di surga dan satu kedudukan di neraka. jika dia mati dan masuk neraka, maka kedudukannya di surga diwarisi oleh penghuni surga. Dan itulah makna firman-Nya: ‘Mereka itulah orang-orang yang akan mewarisi.’” (HR Ibnu Majah).

Dari Surat Al-Mukminun 1 sd 11, serta didukung oleh hadist-hadist sebagaimana tafsir Ibnu Katsir diatas sesungguhnya dapat ditarik pengetahuan tawhid menyangkut kesejahteraan yang dalam konteks TSR dilambangkan dengan teta ( $\theta$ ). Bahwa keberadaan Islam dan umatnya adalah untuk menciptakan keadaan yang sejahtera (*falah*), hal ini didukung pula dengan firman Allah SWT yang artinya : Dan tidaklah Kami mengutus kamu, melainkan untuk (menjadi) rahmat bagi seluruh alam (Q.S. *alanbiyâ’*: 107).

### Kesimpulan

Teta ( $\theta$ ) yang dikeluarkan dari surat Al-Mukminun 1- 11 itu mengajarkan bahwa kesejahteraan akan diperoleh bilamana manusia mengaktualisasikan ketentauan Allah SWT sebagai berikut :

1. Khusyuk dalam beribadah.
2. Menjauhkan diri dari perbuatan dan perkataan yang tidak berguna.
3. Mengeluarkan zakat.
4. Menjaga kehormatan diri



# JURNAL AL-HISBAH

**Fakultas Ekonomi Islam IAITF Dumai**

Jl. Utama Karya II No.3 Bukit Batrem, Dumai Timur, Kota Dumai, Riau

Kode Pos: 28826 E-Mail: [ejournaliaitf@gmail.com](mailto:ejournaliaitf@gmail.com)

5. Menjaga amanah

6. Dan memelihara sholatnya.

Ketika teta ( $\theta$ ) kesejahteraan ini dilihat dari sudut pandang maqasyid syariah, maka kehendak tawhid yang disampaikan dalam bahasa langit itu diterjemahkan dalam bahasa yang membumi untuk kepentingan seجات. Maka terjadilah proses interaksi dengan sitem yang ada, diantaranya sistem politik, ekonomi dan budaya. Integrasi yang dilahirkan dari sitem itu melahirkan  $X(\theta)$ , dimana dalam konteks ini  $X(\theta)$  tidak lain adalah proses pembangunan itu sendiri. Sehingga pembangunan dapat dipandang sebagai syuratic proses, diantara teori dengan realitas, diantara berbagai stake holder, pemerintah, masyarakat dan pelaku usaha dan sebagainya.

Perbedaan sistem pada masyarakat akan menyebabkan model integrasi yang berbeda bagi tiap-tiap masyarakat. Masyarakat dengan sistem kapitaslis percaya bahwa proses pembangunan harus dapat memperbesar kapasitas ekonomi masyarakat, sehingga melahirkan pendapatan (PDB perkapita) sebagi ukuran kinerja pembangunan. Lain pula halnya dengan masyarakat sosialis, pembangunan selalu dipandang sebagai proses pemerataan dengan cita-cita welfare stat (negara kesejahteraan).

Meskipun dengan berbagai perbedaan dalam model  $X(\theta)$  atau pendekatan pembangunan, semua model itu pasti berharap kepada suatu tatanan nilai well-being fuction yang dilambangkan dengan  $W(\theta, X(\theta))$ , dimana semua model pendekatan pembangunan menginginkan satu tatanan masyarakat yang sejahtera.

### Daftar Pustaka

- Akbar. Muhammad Rizal (2011): *Ekonomi Pembangunan Islam*; Sebuah Pengenalan, Madania Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman, Volume 01, Nomor 1 Kopertais Wilayah XII Riau-Kepri, Pekanbaru, h 82;
- \_\_\_\_ (2007) *Bangkit Dari Keterbelakangan: Kebijakan Pembangunan Desa Pada Era Otonomi Daerah di Provinsi Riau*, LPNU-Press Pekanbaru;
- \_\_\_\_ (2007a), *Polisi Pembangunan Desa Pada Era Otonomi Daerah di Provinsi Riau*, Thesis, Program Master Of Philosophy (M.Phil) Sain Pembangunan Universiti Kebangsaan Malaysia (tidak diterbitkan);
- \_\_\_\_ (2005) *Kontemplasi Filosofis Pembangunan Daerah: Dari Budaya Sampai Ke Agama*, LPNU-Press Pekanbaru;



| Al-Hisbah Vol.1 No.1 Agustus 2018

- Akbar. Muhammad Rizal, ed.el (2005a) *Tanah Ulayat dan Keberadaan Masyarakat Adat*, LPNU-Press Pekanbaru;
- Choudhury, M.A (2000a), “ *The model of knowledge-centered worldview*”, paper presented at the Conference of the Society for the Advancement of SocioEconomics, London School of Economics, July 8-10.
- Choudhury, M.A. & G. Korvin, 2001. "Knowledge-induced socio-scientific systems", International Journal of Sustainability in Higher Education, Vol. 3, No.1, 2001.
- Tamkin Jono, Borhan and Che Zarrina Sa ari, et al (eds.) (2008), *Agama Dan Pembangunan Masyarakat Majmuk di Malaysia*, University of Malaya: Department of Aqidah and Islamic Thought, Academy of Islamic Studies, University of Malaya.
- \_\_\_ (2008), “*Pemikiran Pembangunan Ekonomi Berteraskan Islam*”, Jurnal Ushuluddin, Vol. 27, 2008, Hal. 95
- Todaro, M. P. 2011. *Pembangunan ekonomi di dunia ketiga Edisi Ketujuh*. Alih Bahasa Haris Munandar. Jakarta : Erlangga.



## JURNAL IAITF DUMAI

**Institute Agama Islam Tafaqquh Fiddin**

Jl. Utama Karya II No.3, Bukit Batrem, Dumai Tim., Kota Dumai, Riau

Kode Pos: 28826 E-Mail: [ejournaliaitf@gmail.com](mailto:ejournaliaitf@gmail.com)

| Al-Hisbah Vol.1 No.1 Agustus 2018